

PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 1 PAKEM DITINJAU DARI JALUR MASUK TAHUN AJARAN 2018/2019

THE DIFFERENCES IN LEARNING MOTIVATION 1 PAKEM SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS VIEWED FROM ENTRANCE PATHWAYS FOR ACADEMIC YEAR 2018/2019

Oleh : Tio Setyo Budi dan Poerwanti Hadi Pratiwi, Universitas Negeri Yogyakarta

Email : tiosb120696@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Pakem ditinjau berdasarkan jalur masuk pada tahun ajaran 2018/2019. Penelitian kuantitatif ini menggunakan angket, wawancara dan observasi untuk pengumpulan data. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X sebanyak 150 siswa. Sampel pada penelitian terdiri dari 32 siswa dari jalur zonasi SKTM dan 109 siswa dari jalur zonasi reguler. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *multistage sampling*. Analisis data menggunakan teknik analisis *Independent Sample T Test*. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi $0,02 < 0,05$. Berdasarkan uji tersebut berarti terdapat perbedaan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Pakem yang ditinjau berdasarkan jalur masuk. Hasil dari rata-rata angket motivasi belajar siswa jalur zonasi SKTM sebesar 137,31 sedangkan siswa jalur zonasi reguler sebesar 131,91. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi pada siswa zonasi SKTM sebanyak 84,3% sedangkan untuk siswa zonasi reguler sebanyak 71,5% selanjutnya siswa yang memiliki motivasi belajar sedang untuk siswa zonasi SKTM sebanyak 15,6% sedangkan untuk siswa zonasi reguler sebanyak 28,4%. Terdapat lima indikator motivasi belajar yang lebih melekat siswa zonasi SKTM yaitu minat, hasrat untuk belajar, hukuman, persaingan dan peraturan disisi lain terdapat empat indikator motivasi belajar yang melekat pada siswa zonasi reguler yaitu tujuan yang diakui, kebutuhan atas materi, hadiah dan pujian. Sedangkan indikator cita-cita sama-sama memberikan peran dalam motivasi belajar baik pada siswa jalur zonasi SKTM maupun zonasi reguler.

Kata Kunci: motivasi belajar, zonasi SKTM, zonasi reguler

ABSTRACT

This research described the differences in learning motivation of 1 Pakem Senior High School students reviewed based on entry pathways in the 2018/2019 school year. This quantitative research uses questionnaires, interviews and observations for data collection. The population in this study were students of class X as many as 150 students. The sample in the study consisted of 32 students of the SKTM zoning pathways and 109 students of the regular zoning pathway. The sampling technique uses multistage sampling technique. Data analysis used the Independent Sample T Test analysis technique. The results showed a significance value of $0.02 < 0.05$. Based on the test, it means that there are differences in learning motivation of 1 Pakem Senior High School students which are reviewed based on the entrance path. The results of the questionnaire average student learning motivation SKTM zoning pathway amounted to 137.31 while the regular zoning pathway students amounted to 131.91. Students who have high learning motivation SKTM zoning students as much as 84.3% while for regular zoning students as much as 71.5% then students who have moderate learning motivation for SKTM zoning students as much as 15.6% while for regular zoning students as much as 28.4% . There are five indicators of learning motivation that are more attached to SKTM zoning students namely interest, desire to learn, punishment, competition and regulation on the other hand there are four indicators of learning motivation inherent in regular zoning students namely recognized goals, material needs, gifts and praise. While indicators of ambition together provide a role in learning motivation for SKTM zoning and regular zoning students.

Keywords: learning motivation, SKTM zoning pathway, regular zoning pathway

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan amanat dalam Sistem Pendidikan Nasional bahwa pemerintah baik pusat maupun pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu dan tidak diskriminatif. Sejalan dengan amanat tersebut maka diwujudkan melalui adanya Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang merupakan gerbang bagi warga negara untuk memperoleh hak mengenai pelayanan pendidikan yang bermutu.

Melalui proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) diharapkan proses seleksi bisa berjalan secara obyektif, akuntabel, transparan dan tidak diskriminatif sehingga bisa mendorong peningkatan akses layanan dan pemerataan pendidikan. Proses Penerimaan Peserta Didik Baru juga turut mempengaruhi prestasi belajar siswa, artinya jika semakin baik pelaksanaan penerimaan peserta didik baru maka proses belajar dan prestasi belajar peserta didik juga akan semakin baik (Wulandari, 2018).

Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru di setiap sekolah memiliki regulasi masing-masing sebagai prasyarat yang harus dipenuhi oleh suatu lembaga pendidikan. Namun secara garis besar regulasi tersebut berpedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat salah satunya adalah Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru sistem zonasi yang memiliki tujuan untuk

menghilangkan predikat sekolah favorit dan tidak favorit, agar tercipta pemerataan kualitas pendidikan di seluruh sekolah di Indonesia (ombudsman.go.id).

Masalah pemerataan pendidikan memang masih menjadi tantangan tersendiri untuk terciptanya iklim pendidikan yang kondusif. Semakin pendidikan dikatakan baik, semakin banyak juga menghasilkan manusia yang peka terhadap lingkungan sekitar. Menyikapi pentingnya hal tersebut, maka kebijakan pemerintah mengenai pendidikan sangatlah berpengaruh. Keberlangsungan pendidikan yang jelas tidak bisa tanpa kebijakan yang benar (Hasbullah, 2015).

Sebagai upaya pemerataan pendidikan sekaligus aksesibilitas pendidikan terutama pada masyarakat golongan menengah ke bawah pemerintah melalui lembaga sekolah memberikan akses berupa kuota bagi anak dari keluarga yang kurang mampu untuk dapat melanjutkan ke sekolah yang diinginkan. Kebijakan yang diterapkan tersebut adalah kuota mendaftar di sekolah yang diinginkan bagi siswa yang memiliki Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM).

Sistem zonasi yang digunakan dalam penyaringan peserta didik ditujukan untuk mempermudah akses ke sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya dikhawatirkan menyebabkan pengacakan peserta didik dengan variasi kemampuan belajar. Melalui adanya sistem zonasi, rombongan belajar akan

terdiri dari peserta didik berprestasi dan tidak berprestasi, yang dapat cenderung mempengaruhi prestasi mereka yang sudah baik karena merasa tidak perlu untuk mengejar prestasi lebih baik dari temannya (Aldina, 2017).

Mengingat bahwa motivasi belajar memiliki peranan dalam proses belajar siswa maka diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah dan keluarga memiliki andil yang besar dalam terbentuknya motivasi belajar siswa. Begitu pula pada siswa yang diterima di SMA Negeri 1 Pakem terdapat siswa yang masuk melalui sistem zonasi reguler maupun sistem zonasi SKTM, hal tersebut yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam apakah berdasarkan jalur masuk tersebut bisa memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana Perbedaan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Pakem ditinjau dari Jalur Masuk Tahun Ajaran 2018/2019.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Penerimaan Peserta Didik Baru

Penerimaan peserta didik baru merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan, dalam prosesnya penerimaan peserta didik baru dilakukan melalui penyeleksian yang telah ditentukan oleh pihak lembaga

pendidikan kepada calon peserta didik baru. Penerimaan peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dengan adanya penerimaan peserta didik yang dikelola secara profesional akan memberi dampak positif terhadap sekolah. Apabila terdapat peserta didik yang masuk menjadi peserta didik baru secara otomatis dapat memberikan keuntungan pada operasional sekolah, dan proses belajar mengajar yang direncanakan bisa berjalan dengan lancar, karena proses pembelajaran merupakan satu kesatuan antara peserta didik dan tenaga pendidik (Ulfah, 2016).

Adapun penerimaan peserta didik baru di sekolah jenjang pendidikan menengah dan khusus berasaskan (a) Obyektivitas, artinya bahwa penerimaan peserta didik, baik peserta didik baru maupun pindahan harus memenuhi ketentuan umum yang diatur dalam peraturan ;(b) Transparansi, artinya pelaksanaan penerimaan peserta didik baru bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh masyarakat termasuk orang tua peserta didik, untuk menghindari penyimpangan ;(c) Akuntabilitas, artinya penerimaan peserta didik baru dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, baik prosedur maupun hasilnya; (d) Tidak diskriminatif, artinya setiap warga negara yang berusia sekolah yang memenuhi dapat mengikuti pendidikan tanpa membedakan suku, daerah asal, agama, golongan, dan status sosial. (Peraturan Kepala Dinas, Pendidikan,

Pemuda dan Olahraga DIY Nomor 1301/PERKA/2018).

Tahun 2018 adalah tahun kedua diterapkannya kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru melalui sistem zonasi. Sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru ini diatur dalam pasal 15 sampai dengan pasal 17 Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017. Ayat pertama pasal tersebut menyebutkan bahwa sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90% dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima

Suatu kebijakan yang diterapkan tidak luput dari berbagai macam reaksi dan evaluasi dalam pelaksanaannya termasuk kebijakan zonasi pada penerimaan peserta didik baru yang diterapkan dapat menimbulkan 2 kondisi: (1) anak yang tinggal di dekat sekolah mempunyai peluang lebih besar untuk diterima, meskipun nilai ujiannya tidak memenuhi standar; (2) sekolah yang mengutamakan pelamar yang memiliki nilai ujian sehingga mereka yang kurang nilainya meskipun tinggal di sekitar sekolah tidak dapat diterima. Akibatnya calon peserta didik yang kurang nilainya harus melamar sekolah swasta atau sekolah negeri lain yang lebih jauh dari tempat tinggalnya. Sistem zonasi bisa menguntungkan calon peserta didik yang tinggal dekat dengan sekolah. Hal ini sesuai

dengan cita-cita Menteri Pendidikan dan Kebudayaan agar mengurangi waktu tempuh peserta didik ke sekolah. Meskipun tidak berprestasi, calon peserta didik dapat melanjutkan pendidikan di sekolah yang terdekat dengan domisilinya (Aldina, 2017).

Di sisi lain, sistem zonasi membuat calon peserta didik yang berprestasi didorong untuk mendaftar pada sekolah yang terdekat, meskipun bukan sekolah dengan kualitas terbaik. Sesuai dengan tujuan awal sistem zonasi memiliki harapan untuk menghapus sekolah favorit. Padahal, pemerintah belum mampu menghapus disparitas kualitas antar sekolah, sehingga pasti ada sekolah dengan sumber daya yang lebih dibanding dengan sekolah lainnya.

Penerapan Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Jalur Zonasi juga menggambarkan asas pemerataan pendidikan tanpa memandang status sosial seseorang agar bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Hal tersebut tercermin dengan diberlakukannya kuota bagi siswa yang kurang mampu secara ekonomi tetap bisa mendapatkan porsi yang sama untuk memperoleh pendidikan. Adapun siswa yang kurang mampu tersebut harus melampirkan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) ketika mendaftar ke sekolah pilihan. Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) ini bukanlah merupakan suatu bentuk produk hukum, namun hanya bersifat pengantar dari kelurahan yang selanjutnya diketahui oleh

kecamatan yang digunakan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan administrasinya, seperti mendapatkan beasiswa, pelayanan di rumah sakit dan kebutuhan lainnya.

2. Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata "motif" yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif bisa diartikan sebagai suatu kondisi internal yang pada saat-saat tertentu bisa menjadi aktif, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sardiman, 2011).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015) motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Salah satu peran motivasi berkaitan dengan kebutuhan, yang senantiasa mendorong untuk memperoleh kepuasan. Terkait dengan hal ini maka dalam proses belajar mengajar beberapa ahli menyarankan agar menggunakan pendekatan kebutuhan. Pada umumnya orang hanya belajar dengan penuh perhatian jika didalamnya ada

kebutuhannya, ada niat, harapan atau cita-cita yang ingin dicapai. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik dan penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, 2011).

Untuk lebih memahami dalam mempelajari tentang motivasi belajar, beberapa ahli membagi menjadi dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah segala hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri untuk dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik ini terdapat dalam perasaan siswa yang menyenangkan suatu materi ataupun kebutuhan terhadap materi tersebut, misalnya untuk menunjang dalam kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan (Syah, 1999).

Siswa yang bermotivasi intrinsik memiliki tujuan, yaitu menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan lain sebagainya. Satu-satunya jalan menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar; tanpa belajar; tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan; kebutuhan kali ini berisikan keharusan untuk menjadi orang terdidik, dan lain sebagainya (Winkel, 1984).

Jenis motivasi yang kedua adalah motivasi ekstrinsik yaitu suatu keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, dan guru merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa dalam belajar (Syah, 1999).

Siswa yang bermotivasi ekstrinsik juga mempunyai suatu tujuan, tetapi tujuannya lain dari menjadi orang yang berpengetahuan dan lain sebagainya. Kegiatan belajar dilakukan untuk mencapai tujuan itu, tetapi sebenarnya tidak mutlak perlu belajar untuk mencapai tujuan: dengan kata lain kegiatan belajar hanya dianggap sebagai alat/sarana. Misalnya untuk memperoleh pujian dari orang tua, siswa dapat melakukan berbagai kegiatan, bukan hanya kegiatan belajar (Winkel, 1984)

C. METODE PENELITIAN

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian komparatif. Berdasarkan jenis eksplanasinya termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan untuk sampel lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2014).

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Desember 2018 sampai bulan Februari 2019.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pakem yang terletak di Jalan Kaliurang km 17,5 Pakembinangun kecamatan Pakem kabupaten Sleman.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas X SMA Negeri 1 Pakem yang berjumlah 150 siswa.

Untuk pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *multistage sampling* (pengambilan sampel bertahap). Sugiarto (2003) menyatakan bahwa metode pengambilan sampel bertahap adalah metode yang dilakukan jika pengambilan sampelnya dilaksanakan dua tahap atau lebih sesuai dengan kebutuhan.

Sampel yang diambil untuk kategori siswa yang diterima menggunakan PPDB sistem zonasi jalur SKTM adalah seluruh populasi yaitu 32 orang siswa, dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100 untuk siswa. Sedangkan untuk sampel berikutnya pada kategori siswa yang diterima menggunakan PPDB sistem zonasi reguler dicari menggunakan penarikan sampel berdasarkan penghitungan sampel Slovin yang menghasilkan 109 siswa dari jalur zonasi reguler yang digunakan sebagai sampel.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang diperoleh dari hasil

kuesioner yang dibagikan pada siswa kelas X yang ada di SMA Negeri 1 Pakem.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari pengisian angket, hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya untuk data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, buku-buku, perpustakaan, atau internet yang terkait dengan penelitian (Sugiyono, 2014).

7. Definisi Operasional

Untuk mengumpulkan data mengenai motivasi belajar, maka peneliti menggunakan angket tertutup dan juga menggunakan indikator mengenai motivasi belajar yang disampaikan oleh Muhibbin Syah (1999). Menurut Muhibbin Syah (1999) terdapat dua jenis motivasi belajar yaitu motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik.

Motivasi belajar intrinsik adalah segala hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang mendorong untuk melakukan tindakan belajar, termasuk dalam motivasi intrinsik terdapat dalam perasaan siswa yang menyenangi suatu materi ataupun kebutuhan terhadap materi tersebut misalnya untuk menunjang dalam kehidupannya di masa depan. Sebaliknya motivasi belajar ekstrinsik yaitu suatu keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga

mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan konsep yang disampaikan oleh Muhibbin Syah mengenai motivasi belajar maka peneliti mengidentifikasi lebih lanjut menjadi lima sub indikator motivasi belajar intrinsik dan lima sub indikator motivasi ekstrinsik. Subindikator intrinsik terdiri dari minat, hasrat untuk belajar, cita-cita, tujuan yang diakui dan kebutuhan terhadap materi. Sedangkan untuk sub indikator motivasi belajar ekstrinsik terdiri dari hadiah, pujian, hukuman, persaingan dengan teman, dan peraturan sekolah.

Siswa jalur zonasi reguler adalah siswa yang diterima di SMA Negeri 1 Pakem yang diterima melalui seleksi pada PPDB sistem zonasi tanpa menggunakan Surat Keterangan Tidak Mampu dan bersaing dengan seluruh siswa yang mendaftar. Sedangkan siswa jalur zonasi SKTM diterima melalui seleksi pada PPDB melalui sistem zonasi yang menggunakan Surat Keterangan Tidak Mampu dan bersaing dengan sesama jalur tersebut untuk memenuhi kuota sebanyak 20% didalam sekolah.

8. Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah mutu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Menurut Sugiyono (2014) suatu uji akan dilakukan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Setelah dilakukan uji coba kepada 59 siswa yang terdiri dari dua kelas dengan taraf

signifikan 5% maka didapat $r_{tabel} = 0,2564$. Jadi item pernyataan valid jika $r_{hitung} > 0,2564$. Dari 50 item pernyataan, terdapat 42 item yang dinyatakan valid dan 8 item dinyatakan tidak valid.

Uji reliabilitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan konsistensi dari alat ukur jika mengukur gejala yang sama dilain komponen. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah stabil dari waktu ke waktu. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *alpha cronbach* $> 0,7$ (Sugiyono, 2014)

Berdasarkan uji reliabilitas butir item diperoleh *alpha cronbach* sebesar 0,912. Hasil $0,912 > 0,7$ maka diperoleh bahwa item yang diujikan telah memenuhi syarat reliabel untuk digunakan penelitian.

9. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya. Uji prasyarat analisis ini digunakan untuk memeriksa keabsahan sampel yang akan diterapkan teknik tertentu, menurut Arikunto (2006) uji prasyarat analisis bisa menggunakan dua uji yaitu Uji Normalitas dan Uji Homogenitas.

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui data yang diperoleh masing-masing variabel berdistribusi normal atau

tidak. Kriteria penilaiannya adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal, namun apabila sebaliknya atau lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan melalui tes Kolmogorov Smirnov diperoleh hasil sebesar 0,200. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai sig $> 0,05$. Berdasarkan alasan tersebut $0,200 > 0,05$ maka dapat diambil keputusan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas bertujuan untuk menguji kesamaan beberapa bagian sampel, sehingga generalisasi terhadap populasi dapat dilakukan. Pada penelitian ini menggunakan uji homogenitas *Levene Test*. Uji Homogenitas dilakukan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Kriteria yang digunakan adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi lebih besar dari *alpha* maka data disimpulkan sudah homogen.

Berdasarkan perhitungan uji *Levene* didapatkan nilai sig sebesar 0,981. Data dikatakan bersifat homogen apabila nilai sig $> 0,05$ karena sig yang diperoleh $0,981 > 0,05$ maka data yang didapatkan bersifat homogen.

10. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Independent Sample T-Test*. Analisis digunakan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diterima menggunakan sistem zonasi reguler

dengan siswa siswa yang diterima menggunakan sistem zonasi SKTM.

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Setelah dilakukan pengujian *Independent Sample T-Test* menggunakan SPSS dengan taraf signifikansinya α 5% atau 0,05. Jika nilai $Sig < \alpha$, maka H_0 ditolak. Nilai Sig yang diperoleh dari perhitungan sebesar $0,02 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Dari hasil tersebut bisa dilihat bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang masuk melalui jalur zonasi SKTM dengan siswa yang masuk menggunakan jalur zonasi reguler. Selain dilihat melalui signifikansi, perbedaan motivasi belajar juga bisa dilihat dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dari dua variabel penelitian dengan jumlah data sebanyak 141 diketahui bahwa t_{tabel} sebesar 1,977. Sedangkan setelah diolah menggunakan SPSS dihasilkan t_{hitung} sebesar 2,351 maka $2,351 > 1,977$ artinya H_0 ditolak dan bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang masuk melalui jalur zonasi SKTM dengan siswa yang masuk menggunakan jalur zonasi reguler di SMA Negeri 1 Pakem.

Untuk mengetahui lebih jauh perbandingan yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua variabel yang berbeda maka akan dipaparkan data yang diperoleh berdasarkan instrumen yang sudah disebarkan pada subyek yang diteliti

yaitu 141 responden dari dua kelompok yaitu siswa yang masuk melalui jalur zonasi SKTM dan siswa yang masuk melalui jalur zonasi reguler di SMA Negeri 1 Pakem. Sebagai pedoman untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pakem maka dibuat kategorisasi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi (Azwar, 2012).

Tabel 1. Kategori Motivasi Belajar siswa jalur zonasi SKTM

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
1	< 84	0	0	Rendah
2	84-125	5	15,6	Sedang
3	\geq 126	27	84,3	Tinggi
Total		32	100	

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat diperoleh bahwa dari 32 orang siswa yang masuk melalui jalur zonasi SKTM tidak terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, selanjutnya terdapat 5 orang siswa (15,6%) memiliki tingkat motivasi belajar dan terdapat 27 orang siswa (84,3%) memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi.

Tabel 2. Kategori Motivasi Belajar siswa jalur zonasi reguler

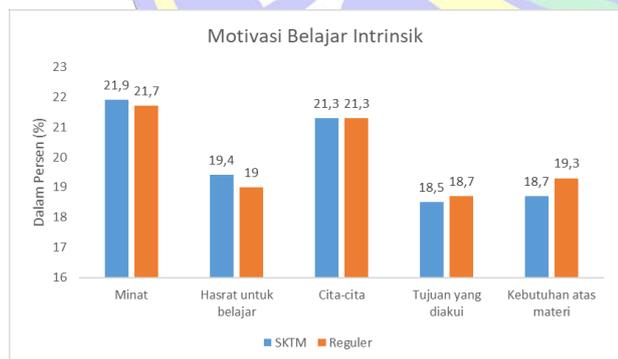
No	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
1	< 84	0	0	Rendah
2	84-125	31	28,4	Sedang
3	\geq 126	78	71,5	Tinggi
Total		109	100	

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat diperoleh bahwa dari 109 orang siswa yang masuk melalui jalur zonasi reguler tidak terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, selanjutnya terdapat 31 orang siswa

(28,4%) memiliki tingkat motivasi belajar dan terdapat 78 orang siswa (71,5%) memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi.

Dari hasil perhitungan angket terlihat rata-rata (mean) untuk siswa jalur zonasi SKTM adalah 137,31 dan untuk siswa jalur zonasi reguler adalah 131,91. Dilihat dari perhitungan tersebut artinya rata-rata untuk siswa jalur zonasi SKTM lebih tinggi daripada rata-rata untuk siswa jalur zonasi reguler. Hal ini menunjukkan secara nyata ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang masuk melalui jalur zonasi SKTM dengan siswa yang masuk melalui jalur zonasi reguler.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang melalui jalur zonasi SKTM mampu bersaing dengan siswa jalur zonasi reguler yang ada di SMA Negeri 1 Pakem. Deskripsi lebih lanjut mengenai hasil perhitungan tiap indikator motivasi belajar yang diujikan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Motivasi Belajar Intrinsik

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pakem didapatkan hasil untuk indikator minat dan indikator hasrat untuk belajar lebih banyak

dihasilkan oleh siswa yang masuk melalui jalur zonasi SKTM, dimana pada indikator minat terdapat sebesar 21,9% untuk siswa SKTM sedangkan untuk siswa yang masuk melalui jalur zonasi reguler hanya menghasilkan sebesar 21,7%.

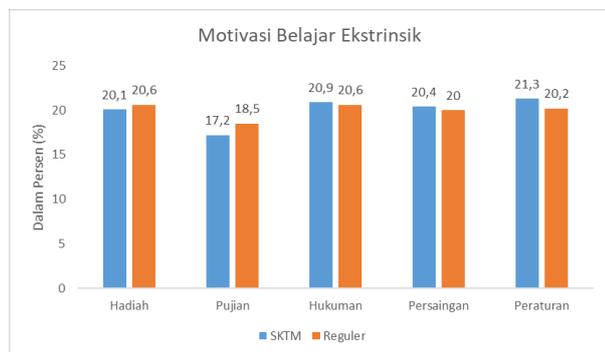
Indikator hasrat untuk belajar pada siswa jalur zonasi SKTM menghasilkan poin sebesar 19,4% yang artinya lebih tinggi dari indikator hasrat untuk belajar yang dihasilkan oleh siswa yang berasal dari jalur zonasi reguler yang menghasilkan poin sebesar 19%.

Indikator cita-cita dalam motivasi belajar intrinsik menghasilkan data yang sama yaitu 21,3% baik dari siswa yang masuk melalui jalur zonasi SKTM maupun dari siswa yang masuk melalui jalur zonasi reguler.

Selain tiga indikator motivasi intrinsik yang disebutkan masih ada dua indikator lain yaitu tujuan yang diakui dan kebutuhan atas materi. Dua indikator ini lebih banyak dihasilkan oleh siswa yang berasal dari jalur zonasi reguler dimana untuk indikator tujuan yang diakui menghasilkan data 18,7% dimana hal tersebut lebih tinggi dari data yang dihasilkan oleh siswa yang berasal dari jalur zonasi SKTM yang menghasilkan data 18,5%.

Indikator kebutuhan atas materi lebih banyak didapatkan dari siswa yang berasal dari jalur zonasi reguler yang menghasilkan data 19,3%, dimana hal tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan data yang dihasilkan oleh siswa yang berasal dari jalur zonasi

SKTM yang hanya menghasilkan data sebesar 18,7%.



Gambar 2. Motivasi Belajar Ekstrinsik

Penelitian ini menggunakan lima indikator ekstrinsik sebagai acuan untuk mengukur tingkat motivasi belajar pada siswa di SMA Negeri 1 Pakem. Indikator pertama adalah hadiah, untuk hadiah data yang dihasilkan dari siswa yang masuk melalui jalur zonasi reguler sebesar 20,6%, sedangkan untuk siswa yang melalui jalur zonasi SKTM mendapatkan data sebesar 20,1%.

Indikator yang kedua yaitu pujian, hasil dari indikator pujian menunjukkan data lebih besar dimiliki oleh siswa yang berasal dari jalur masuk zonasi reguler yang memperoleh data sebesar 18,5% sedangkan untuk hasil data siswa yang berasal dari jalur zonasi SKTM menghasilkan data sebesar 17,2%.

Sebaliknya untuk tiga indikator lain dari motivasi ekstrinsik kecenderungan lebih besar diperoleh oleh siswa yang berasal dari jalur zonasi SKTM dimana pada indikator hukuman pada siswa SKTM menghasilkan data sebesar 20,9% sedangkan untuk siswa

yang berasal dari zonasi reguler mendapatkan data sebesar 20,6%.

Begitupun indikator persaingan pada siswa yang melalui jalur zonasi SKTM memperoleh data sebesar 20,4% sedangkan untuk siswa yang berasal dari jalur zonasi reguler menghasilkan data sebesar 20%.

Indikator yang kelima yaitu peraturan dimana siswa dari jalur zonasi SKTM menghasilkan data sebesar 21,3% sedangkan untuk siswa yang berasal dari jalur zonasi reguler menghasilkan data sebesar 20,2%.

Jumlah siswa SMA Negeri 1 Pakem kelas X yang masuk melalui jalur zonasi jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin terdapat 103 siswa perempuan dan 38 siswa laki-laki. Sedangkan jika dibedakan berdasarkan jurusan maka terdapat 84 siswa dari jurusan IPA dan 57 siswa dari jurusan IPS. Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa serta apakah terdapat pengaruh antara jurusan dengan motivasi belajar siswa peneliti menganalisis menggunakan analisis regresi.

Analisis regresi adalah analisis yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antara satu atau lebih variabel bebas dengan satu variabel tak bebas. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar variabel tersebut bisa dilihat berdasarkan nilai sig yang dihasilkan jika $\text{sig} < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pada yang variabel yang diujikan (Siregar, 2014).

Setelah dilakukan perhitungan regresi menggunakan SPSS untuk pengaruh jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Pakem menghasilkan data nilai sig 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dapat berpengaruh dalam motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Pakem.

Berdasarkan hasil tersebut selanjutnya dicari antara siswa laki-laki dan perempuan manakah yang memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, bisa dilakukan dengan membandingkan hasil angket antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Setelah dilakukan perhitungan rata-rata menunjukkan bahwa rata-rata hasil angket motivasi belajar siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Rinciannya adalah untuk rata-rata angket motivasi belajar siswa perempuan menghasilkan nilai 135,39 sedangkan untuk rata-rata hasil angket motivasi belajar siswa laki-laki menghasilkan nilai 127,03.

Setelah dilakukan perhitungan mengenai pengaruh jenis kelamin untuk motivasi belajar selanjutnya dilakukan perhitungan regresi menggunakan SPSS untuk pengaruh jurusan terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Pakem menghasilkan data nilai sig 0,014 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa jurusan dapat berpengaruh dalam motivasi belajar siswa di SMA Negeri Pakem.

Selanjutnya untuk mengetahui diantara jurusan IPA dan jurusan IPS manakah motivasi belajar yang lebih tinggi maka bisa dilihat melalui rata-rata hasil angket motivasi belajar baik dari siswa jurusan IPA maupun siswa jurusan IPS. Berdasarkan perhitungan rata-rata menunjukkan bahwa hasil angket motivasi belajar dari siswa jurusan IPS lebih besar daripada angket motivasi belajar siswa jurusan IPA. Sebagai rinciannya untuk siswa dari jurusan IPS rata-rata angket motivasi belajarnya menghasilkan nilai 136,04 sedangkan untuk siswa dari jurusan IPA rata-rata angket motivasi belajarnya menghasilkan nilai 131,17.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan serta analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Pakem ditinjau dari jalur masuk tahun ajaran 2018/2019. Jika dilihat dari rata-rata hasil angket motivasi belajar diperoleh siswa yang masuk dari jalur zonasi SKTM sebesar 137,31 yang berarti lebih besar dari rata-rata hasil angket diperoleh siswa yang masuk dari jalur zonasi reguler sebesar 131,91. Selain itu setelah dilakukan uji Independent Sample T-Test nilai Sig yang diperoleh dari perhitungan program SPSS sebesar 0,02 yang lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa jalur zonasi SKTM dengan siswa jalur zonasi reguler. Selain dilihat

melalui signifikansi, perbedaan motivasi belajar juga bisa dilihat dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} sebagai kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima. Untuk data sebanyak 141 siswa diketahui bahwa t_{tabel} sebesar 1,977. Sedangkan setelah diolah menggunakan SPSS dihasilkan t_{hitung} sebesar 2,351. Berdasarkan hasil perhitungan sebesar 2,351 yang menunjukkan lebih besar dari 1,977 artinya H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Dari hasil tersebut artinya bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang masuk melalui jalur zonasi SKTM dengan siswa yang masuk menggunakan jalur zonasi reguler di SMA Negeri 1 Pakem.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, berikut ini disampaikan beberapa saran yang pertama sekolah harus terus meningkatkan pendampingan atau pendidikan karakter baik pada siswa yang masuk melalui jalur zonasi reguler dan terkhusus pada siswa yang masuk melalui jalur zonasi SKTM agar tetap bisa bersaing dengan siswa lain dan tidak minder di sekolah yang baru.

Saran kedua jika terdapat kebijakan baru dari pemerintah mengenai pendidikan seperti Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) perlu sosialisasi yang matang agar tujuan dari kebijakan tersebut bisa tepat sasaran baik pada orang tua siswa maupun pada siswa yang bersangkutan.

Selanjutnya ciptakan kebijakan yang bisa mempermudah akses pendidikan baik pada kalangan yang tidak mampu maupun pada kalangan disabilitas agar tujuan dari pendidikan bisa menyeluruh pada setiap kalangan. Selanjutnya kebijakan zonasi juga bisa diterapkan kepada guru atau tenaga pengajar agar tidak terlalu terlihat disparitas yang mencolok antara satu sekolah dengan sekolah lain.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aldina, Elga. (2017) Sistem Zonasi dan Dampak Psikososial Bagi Peserta Didik. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*. Vol IX, No 14/II/Puslit/Juli/2017.
- Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka.
- Azwar, S. (2000). *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah, H. M. (2015). *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Obyekif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ombudsman. Edisi 3 Juli 2017. *Praktek Maladministrasi Yang Terus Berulang Dalam Penyelenggaraan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun 2017*. Tersedia di <http://www.ombudsman.go.id/new/r/praktek-ek-maladministrasi-yang-terus-berulang-dalam-penyelenggaraan-penerimaan-peserta-didik-baru-ppdb-tahun-2017>. Diakses 4 Juli 2018.
- Peraturan Kepala Dinas, Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY Nomor 1301/PERKA/2018 Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online SMA Negeri dan SMK Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Siregar, Syofian. (2014). Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiarto, et al. (2003). Teknik Sampling. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2014) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (1999). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulfah, A., et all. (2016). Efektivitas Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Melalui Sistem Penerimaan Peserta Didik Online. Jurnal S2. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Uno, H. B. (2011). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel. (1984). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT Gramedia.
- Wulandari, D. (2018). Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMP N 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Lampung.

